

## Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Sekolah Alam

Heri Maulana  
AMIK BSI Yogyakarta  
E-mail : [heri.hml@bsi.ac.id](mailto:heri.hml@bsi.ac.id)

**Abstract** - This research aims to describe the implementation of character education in the School of Universe and Sekolah Alam Bogor. The methodology of this study is a case study and collecting data use interviews, observation, and documentation. The conclusion showed the existence of a systematic and comprehensive effort in the implementation of character education. Character education is applied include the values of life or called by the green values. The curriculum was developed base on the curriculum pillar in sekolah alam, and integrated with the values of life. Then, the assessment system is not only academic oriented, but describe the development of children character and talent clearly.

**Keyword:** Education, Character, School of Universe

**Abstrak** - Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter yang berlangsung di sekolah alam yaitu di *School of Universe* dan Sekolah Alam Bogor. Metodologi penelitian ini adalah studi kasus dan pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan adanya upaya yang sistematis dan menyeluruh dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang diterapkan meliputi nilai-nilai hidup yang dikembangkan di sekolah. Kurikulum yang dikembangkan terdiri dari pilar akhlak atau taqwa, pilar ilmu pengetahuan, pilar kepemimpinan dan pilar kewirausahaan. Proses pembelajaran mengacu kepada pilar-pilar kurikulum dan diintegrasikan dengan nilai-nilai hidup. Kemudian, sistem penilaian yang diterapkan tidak hanya berorientasi prestasi akademik, tetapi mampu menggambarkan perkembangan karakter dan bakat anak secara jelas.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Karakter, Sekolah Alam

### 1.1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia untuk dapat tumbuh berkembang menjadi manusia yang utuh sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan membantu manusia menjadi sadar terhadap peran dan tanggung jawab sehingga senantiasa meningkatkan potensi-potensi diri untuk menghadapi tantangan dan perubahan kehidupan.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional telah mengisyaratkan tiga ranah tujuan sebagai tujuan utuh pendidikan yang harus dicapai. Ketiga ranah itu adalah pengembangan watak dan peradaban bangsa sebagai tujuan eksistensial, pencerdasan kehidupan bangsa sebagai tujuan kolektif dan pengembangan potensi peserta didik sebagai tujuan individual.<sup>1</sup>

Pendidikan Nasional yang disiapkan untuk menunjang pencapaian kehidupan yang cerdas dan berkualitas tersebut menjadi semakin penting untuk dijalankan dengan penuh tanggung jawab, karena tantangan dan persaingan kehidupan sekarang ini membutuhkan kesiapan dari seluruh sumber daya manusia (peserta didik). Peserta didik dihadapkan pada sumber-sumber informasi yang melimpah, dunia kerja yang terus

berubah dan penuh persaingan, ekspansi budaya dan teknologi dari luar negeri, dan kehidupan masyarakat semakin kompleks. Hal ini juga menjadikan peran pendidikan semakin berat dan kompleks dimana pendidikan harus mampu mengembangkan keterampilan-keterampilan yang tepat untuk menguasai kekuatan kecepatan, kompleksitas, dan ketidakpastian yang saling berhubungan satu sama lain.<sup>2</sup>

Harapan yang begitu besar terhadap peran strategis pendidikan di atas belum tercapai dengan optimal, bahkan pendidikan cenderung tidak sesuai dengan perkembangan peserta didik dan zaman. Hal ini dapat dilihat dari fakta bahwa semakin tinggi pendidikan semakin tinggi potensi pengangguran,<sup>3</sup> kasus-kasus perjkorian saat penyelenggaraan Ujian Nasional atau ujian masuk perguruan tinggi, lembaga pendidikan mengisolasi peserta didik dan membentuk perilaku instan yang semata-mata berorientasi hasil dan kurang mengutamakan proses serta melemahkan karakter,<sup>4</sup> tawuran antar pelajar bahkan

<sup>1</sup>Sunaryo Kartadinata, *Isu-isu Pendidikan: Antara Harapan dan Kenyataan* (Bandung: UPI Press, 2010), pp. 50-51.

<sup>2</sup> Colin Rose, dkk. *Super Accelerated Learning: Revolusi Belajar Cepat Abad 21 berdasarkan Riset Terbaru Para Ilmuwan* (Bandung: Jabal, 2007), p. 2

<sup>3</sup>Riant Nugroho, *Pendidikan Nasional: Harapan, Visi dan Strategi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), pp. 7-12.

<sup>4</sup> Sunaryo Kartadinata, *op. Cit.*, p.

mahasiswa serta berbagai kasus-kasus lain yang mencerminkan kerusakan moral.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional pun sudah mulai menyadari krisis moral yang terjadi terutama pada generasi muda dan di lembaga pendidikan. Kesadaran ini ditindaklanjuti dengan merancang dan menerapkan pendidikan karakter ke dalam sistem pendidikan atau sekolah. Pendidikan dan pembangunan karakter merupakan bagian penting dalam peradaban bangsa dan peserta didik dengan karakter kuat akan mampu meningkatkan mutu pendidikan nasional.<sup>5</sup> Pendidikan karakter yang diterapkan adalah pendidikan karakter yang dapat membangun wawasan kebangsaan serta mendorong inovasi dan kreasi siswa. Selain itu, ada nilai-nilai yang perlu dibangun dalam diri peserta didik seperti kejujuran, kerja keras, menghargai perbedaan, kerja sama, toleransi, dan disiplin.<sup>6</sup>

### 1.2. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian adalah: (1) Bagaimana persiapan pelaksanaan pendidikan karakter?, (2) Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter?, (3) Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter?, dan (4) Bagaimana kebijakan pemerintah daerah terhadap pendidikan karakter di Sekolah Alam?

#### Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan: (1) Persiapan pelaksanaan pendidikan karakter?, (2) Pelaksanaan pendidikan karakter?, (3) Kebijakan pemerintah daerah terhadap pendidikan karakter? Dan (4) Faktor-faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter di Sekolah Alam?

#### Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Dapat digunakan sebagai bahan kajian dan rujukan

dalam melaksanakan pendidikan karakter, dan (2) Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan pendidikan terutama dalam pelaksanaan pendidikan karakter, baik oleh pemerintah maupun masyarakat (sekolah dan keluarga).

## 2.1. Landasan Teoritis

### 1. Pendidikan Karakter

Berbagai permasalahan moral atau akhlak yang terjadi di masyarakat dan generasi muda menunjukkan bahwa terdapat permasalahan dalam proses pendidikan baik di tingkat keluarga, lembaga pendidikan atau sekolah, masyarakat hingga negara. Pendidikan seharusnya mampu menghasilkan generasi beradab dan memahami peran yang diambil dalam kehidupan.

Pendidikan yang menjadi pusat pengembangan potensi-potensi peserta didik tidak hanya mengembangkan kemampuan kecerdasan intelektual (kognitif), tetapi juga mampu mengembangkan kecerdasan-kecerdasan lain (kecerdasan majemuk) yang bermanfaat untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan yang senantiasa berubah. Perubahan yang begitu cepat terutama perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, harus diimbangi dengan peran pendidikan melalui lembaga pendidikan atau sekolah untuk mampu merealisasikan segala kemampuan yang ada dalam diri peserta didik untuk menjadi pribadi yang mandiri. Dunia pendidikan harus melakukan berbagai inovasi dan menciptakan metode-metode baru yang benar-benar mampu membuat peserta didik sadar sebagai subjek atau pelaku perubahan.<sup>7</sup>

Menurut Ki Hadjar Dewantara, karakter atau kata yang digunakan adalah budi pekerti yang merupakan kebulatan jiwa manusia yang mewujud dalam kesatuan gerak pikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan yang kemudian menghasilkan tenaga untuk senantiasa memikir-mikirkan, merasa-rasakan serta selalu memakai ukuran, timbangan dan dasar-dasar yang pasti dan tetap.<sup>8</sup>

Peran penting karakter dalam kehidupan dan untuk menghasilkan sumber daya manusia (peserta didik) yang unggul di segala aspek, maka karakter mulai menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan.

<sup>5</sup>Koran Tempo, *Pemerintah Luncurkan Program Pendidikan Karakter*, (Online), (<http://batavia.se.co.id/node/189313>, 2010, diakses 22 Oktober 2010).

<sup>6</sup>Kompas. 31 Agustus 2010, *Pendidikan Karakter* (Online), (<http://edukasi.kompas.com/read/2010/08/31/19585479/Pendidikan.Karakter.Diintegrasikan>, diakses 22 Oktober 2010).

<sup>7</sup>Geoffrey. G. Meredith et al, *Kewirausahaan Teori dan Praktek* (Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 2000), pp. 22-23.

<sup>8</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2004), p. 25.

Perkembangan ini melahirkan konsep pendidikan karakter yang diterapkan di berbagai kehidupan terutama di lembaga pendidikan (sekolah). Bahkan Ki Hadjar Dewantara telah merumuskan karakter dalam pengertian pendidikan yaitu daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak sehingga dapat memajukan kesempurnaan hidup yang selaras dengan dunia yang terus berubah. Karakter diartikan sebagai pendidikan budi pekerti yang harus menggunakan syarat-syarat yang selaras dengan jiwa kebangsaan menuju kepada kesucian, ketertiban, dan kedamaian lahir batin, tidak saja syarat-syarat yang sudah ada dan ternyata baik, melainkan juga syarat-syarat jaman baru yang bermanfaat dan sesuai dengan maksud dan tujuan bangsa.<sup>9</sup>

Secara historis pendidikan karakter merupakan misi utama para nabi, di antaranya Nabi Muhammad SAW yang memiliki tugas untuk menyempurnakan karakter (akhlak) manusia. Hal ini ditegaskan oleh Bambang Q-Anees dan Adang Hambali bahwa pendidikan karakter adalah proses menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar manusia (peserta didik) mampu menumbuhkan karakter khas pada saat menjalani kehidupan. Pendidikan karakter akan berhasil bila peserta didik tidak hanya memahami pendidikan nilai sebagai pengetahuan, tetapi juga menjadikan sebagai bagian dari hidup dan secara sadar hidup berdasarkan nilai tersebut.<sup>10</sup> Pendidikan karakter juga memiliki pengertian proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Proses olah hati akan menghasilkan karakter jujur, ikhlas, religius dan adil, proses olah pikir menghasilkan karakter bervisi, cerdas, kreatif dan terbuka, proses olah raga menghasilkan karakter gigih, kerja keras, disiplin, bersih dan bertanggungjawab, dan proses olah rasa dan karsa menghasilkan karakter peduli, demokratis, gotong royong dan suka membantu.<sup>11</sup>

<sup>9</sup> *Ibid.*, pp. 14-15.

<sup>10</sup> Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), p. 103.

<sup>11</sup> Muhammad Nuh, *Pembangunan Pendidikan Nasional 2010-2014, Rembuk Nasional Pendidikan 2010*, p. 9, 2010 ([http://dikti.kemdiknas.go.id/dmdocuments/Rembuknas2010/REMBUK\\_MENDIKNAS-2010-V-2.pdf](http://dikti.kemdiknas.go.id/dmdocuments/Rembuknas2010/REMBUK_MENDIKNAS-2010-V-2.pdf)).

Pendidikan karakter sebagai sebuah upaya untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas tidak lepas dari pencapaian tujuan bagi individu atau peserta didik dan masyarakat atau sosial dan menurut John Dewey, tujuan pendidikan harus berupa pengalaman-pengalaman yang edukatif bukan non edukatif dan yang sesuai dengan pengalaman saat ini dari peserta didik dan mampu menjawab tantangan di masa depan.<sup>12</sup> Pengalaman-pengalaman ini haruslah memenuhi prinsip-prinsip yaitu prinsip kontinuitas dan interaksi. Prinsip kontinuitas atau kesinambungan bersandar pada kebiasaan yaitu setiap pengalaman yang dilakukan dan berlangsung mengubah orang yang melakukan, sementara suka atau tidak perubahan ini akan mempengaruhi kualitas pengalaman-pengalaman selanjutnya. Sedangkan prinsip interaksi dikarenakan bahwa peserta didik dalam memperoleh pengalaman berhubungan dan berkomunikasi dengan objek-objek dan orang lain (sosial).<sup>13</sup> Kedua prinsip ini menjadi dasar penilaian terhadap pengalaman-pengalaman yang akan diperoleh seseorang dalam proses pendidikan (termasuk pendidikan karakter). Sedangkan Kohlberg menjelaskan bahwa prinsip yang utama dalam pendidikan (pendidikan moral) adalah prinsip keadilan yaitu penghargaan utama terhadap nilai dan persamaan derajat semua insan manusia serta terhadap timbal balik dalam hubungan antar manusia dan menjadi tolak ukur yang mendasar dan universal.<sup>14</sup>

## 2. Pendidikan Karakter di Sekolah

Pendidikan karakter sebagai sebuah sistem tidak terlepas dari model sistem yang paling mendasar yaitu sistem masukan-proses-keluaran (Input-Proses-Output). Setiap tahapan memiliki komponen-komponen seperti komponen pendidikan karakter di atas. Semua komponen di dalam tahapan bekerja secara bersama-sama, sehingga mampu mencapai tujuan secara efektif dan efisien untuk menghasilkan sumber daya manusia yang cerdas dan berkarakter.

<sup>12</sup> John Dewey, *Pendidikan Dasar Berbasis Pengalaman*, terjemahan Irene V. Pontoh (Jakarta: PT. Indonesia Publishing, 2009), pp. 9-12.

<sup>13</sup> *Ibid.*, pp. 19-29.

<sup>14</sup> Lawrence Kohlberg, *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*, terjemahan John de Santo dan Agus Cremers SVD rs SVD (Yogyakarta: Kanisius, 1995), p. 67.

Salah satu tahapan sistem yang memiliki dampak besar terhadap perubahan sistem secara keseluruhan adalah sistem pembelajaran yang terjadi di sekolah atau di kelas. Pembelajaran sebagai sebuah sistem tidak dipandang hanya sebatas ruang kelas, buku, interkasi guru dan siswa, tetapi terdapat hal-hal yang lebih mendasar yaitu konsep mengenai belajar. Belajar merupakan aktivitas penting dan kemampuan dalam menghadapi permasalahan hidup, karena melalui belajar seseorang mampu merubah cara pandang terhadap kehidupan dan mampu untuk bertindak sesuai dengan aturan-aturan hidup yang akan berdampak pula pada kesejahteraan hidup.

### 3. Pendidikan Karakter di Sekolah Alam

Sekolah merupakan salah satu pilar pendidikan yang memiliki peran strategis terutama dalam memberikan pengalaman-pengalaman edukatif kepada individu baik lahir-batin, intelektual-moral dan perkembangan fisik. Menurut John Dewey, sekolah merupakan lembaga sosial dan sejalan dengan pendidikan yang juga merupakan suatu proses sosial, sehingga sekolah harus mewakili kehidupan saat ini, nyata, dan vital bagi anak sebagaimana yang dijalani di rumah, di lingkungan tempat tinggal atau di tempat bermain, dengan kata lain sekolah harus bertumbuh secara bertahap dari kehidupan rumah dan melanjutkan kegiatan yang sudah biasa dilakukan di rumah. Sekolah sebagai suatu bentuk kehidupan sosial dapat menjadi tempat berlangsungnya pendidikan moral terbaik dan terdalam karena dapat diperoleh dengan terlibat dalam relasi yang wajar dengan orang lain dalam kesatuan kerja dan pemikiran.<sup>15</sup>

Hal ini berdampak pada model sekolah yang memberikan peluang kepada anak atau peserta didik untuk berkembang secara optimal tanpa adanya pembatasan pada sisi kegiatan eksternal berupa pengaturan ruang kelas yang baku, dengan deretan meja yang kaku dan penerapan disiplin militer yang hanya membolehkan peserta didik bergerak atas izin tertentu. Semua ini akan berdampak pada perkembangan intelektual dan moral anak. Keuntungan kebebasan ini adalah pendidik dapat mengenal peserta didik yang diajar, mengoptimalkan pencapaian tujuan pendidikan karena peserta didik dibebaskan untuk

melibatkan banyak indera dan mampu memelihara kesehatan fisik dan mental.<sup>16</sup>

Untuk menjawab kebutuhan tersebut salah satu model sekolah yang mendekati prinsip tersebut adalah sekolah alam yang dapat diartikan sebagai salah satu bentuk pendidikan alternatif yang sekarang ini tumbuh dan berkembang dengan pesat. Sekolah yang berbasis alam yang memiliki tujuan untuk mengembalikan nilai-nilai esensial manusia yang menyatu dengan alam. Belajar di alam terbuka adalah satu metode guna menyampaikan materi-materi yang tidak dapat disampaikan didalam kelas. Belajar dengan menggunakan alam sebagai media akan menumbuhkan potensi-potensi dan bakat yang terpendam yang merupakan suatu kekhususan yang terdapat dalam setiap peserta didik. Pendekatan proses belajar yang menggunakan *direct line* atau hubungan interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik menimbulkan suatu korelasi yang positif dalam pembentukan karakter.<sup>17</sup>

#### 3.1. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Alam yaitu *School of Universe*, Parung, Jawa Barat dan Sekolah Alam Bogor, Jawa Barat pada semester 2 tahun ajaran 2010/2011. Sekolah ini telah menerapkan pendidikan karakter, namun belum dikenal secara luas oleh masyarakat.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian ini mendeskripsikan atau memotret suatu gejala nyata atau situasi sosial yaitu pendidikan karakter yang ada di Sekolah Alam secara menyeluruh, luas dan mendalam tanpa melakukan intervensi dari peneliti.<sup>18</sup> Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian. Metode pengumpulan data ini sangat penting dan harus dibuat secara

<sup>16</sup> *Ibid.*, pp. 49-50.

<sup>17</sup> Anggi Hafiz, *Alam Sebagai Media Belajar dan Pembentukan Karakter*, p. 1. 2009 (<http://www.slideshare.net/angghafiz/alam-sebagai-media-belajar-dan-pembentukan-karakter>).

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung:Alfabeta, 2009), p. 289.

<sup>15</sup> John Dewey, *op. cit.*, pp. 89-91.

cermat, agar hasil penelitiannya tidak menjadi bias.<sup>19</sup>

Data penelitian yang telah terkumpul dari hasil penelitian kemudian sedikit demi sedikit dianalisis, hal ini untuk menghindari penumpukan data, sehingga tidak mengalami kesulitan dalam melakukan analisis data. Mengingat penelitian ini menggunakan rancangan studi multikasus, maka dalam menganalisis data dilakukan dua tahap, yaitu (1) analisis data kasus individu; (2) analisis data lintas kasus. Analisis data menggunakan *interactive model* : (1) Pengumpulan data; proses ini dilakukan dari awal hingga akhir penelitian dilakukan. (2) Reduksi data; proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. (3) Penyajian data; sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. (4) Kesimpulan atau verifikasi; proses ini akan memberikan kesimpulan apakah penelitian yang dilakukan telah sesuai atau konsisten dan menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan.

#### 4.1. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Sekolah alam memiliki konsep pendidikan karakter yang sangat kuat. Karakter sebagai bentuk dari pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan seseorang yang mengandung nilai-nilai hidup yang mulai. Nilai-nilai hidup tersebut dapat diambil dari nilai-nilai hidup, moral dan agama atau nilai-nilai yang tumbuh di dalam sebuah masyarakat. Sekolah alam memiliki nilai-nilai hidup yang disebut dengan *green values* yang semua nilai tersebut terintegrasi secara kuat ke dalam semua pembelajaran dan aktivitas di sekolah.

Secara umum karakter yang akan dibentuk atau dikembangkan di SoU adalah karakter yang baik sekaligus karakter yang kuat. Individu yang hanya memiliki karakter baik tanpa karakter kuat tidak akan mampu menjadi agen perubah peradaban, sedangkan individu yang hanya memiliki karakter kuat tanpa karakter baik cenderung melakukan kerusakan di muka bumi dan menumpahkan darah untuk hal-hal yang tidak berarti.

Kategori nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di sekolah alam adalah karakter baik, seperti disiplin, bersih,

jujur, sopan-santun, pengasih-penyayang, rajin beribadah, dan syukur dan karakter kuat, seperti tanggungjawab, berani, amanah, bermusyawarah, adil, mujahadah, dan sabar.

Pendidikan karakter di SoU diterapkan secara langsung oleh anak-anak hingga menjadi kebiasaan, tanpa penerapan secara langsung tidak akan mungkin pendidikan karakter akan terwujud. Pola-pola pembiasaan tersebut mengandung nilai-nilai hidup (*green values*) sebagai standar nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah alam. Nilai tersebut pernah dikembangkan dengan menambahkan *living values* yang dirumuskan oleh UNESCO seperti, cinta, damai, setia dan lain-lain.

Sekarang ini, SoU menyederhanakan nilai-nilai hidup yang mudah dan praktis diterapkan oleh anak dan guru di sekolah, selain *green values* ditambahkan dengan nilai-nilai hidup yang berkembang di masyarakat.

SAB juga menerapkan *green values* dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah, tetapi SAB memfokuskan nilai disiplin dan tanggung jawab kepada anak-anak pada awal sekolah (khusus kelas satu sekolah dasar) selama dua bulan. Nilai-nilai disimpulkan mampu mengkondisikan siswa untuk dapat melaksanakan program-program di sekolah yang memiliki muatan karakter yang sangat banyak.

SoU memiliki prinsip bahwa bukan kompetensi-kompetensi yang akan dicapai oleh anak atau anak mengikuti kompetensi yang ditetapkan, tetapi berawal dari anak muncul kompetensi apa sehingga menjadi proses pembelajaran di SoU. Sekolah harus menyesuaikan dengan kemampuan anak dan secara bertahap dikembangkan kepada standar yang diharapkan dan tidak menjadi sebuah pemaksaan. Proses ini mewajibkan SoU terus bereksperimen, sehingga kurikulum di SoU tidak pernah baku atau tetap. Kurikulum dapat berubah setiap tahun sesuai dengan perkembangan anak, ilmu pengetahuan dan teknologi dan berbagai hal yang mempengaruhi perkembangan anak. SoU memiliki prinsip, kurikulum yang baik adalah kurikulum yang hari ini lebih baik dari hari kemarin dan kurikulum masa depan harus lebih baik dari kurikulum hari ini.

Pengembangan kurikulum di SoU tetap menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), namun tidak semua digunakan dan banyak disesuaikan dengan konsep SoU sebagai sekolah alam. Pada pendidikan tingkat dasar (Sekolah Dasar), kurikulum terbagi dalam 3 materi pokok: Pengembangan akhlak, dengan metode

<sup>19</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), p. 222.

"Tauladan", Pengembangan logika, dengan metode belajar "*Action Learning*", dan Pengembangan sifat kepemimpinan, dengan metode belajar "*Outbound Training*".

Adapun proses pengembangan kurikulum di Sou adalah sebagai berikut:

(1) Pengembangan dari pilar taqwa, logika dan kepemimpinan (pilar kewirausahaan menjadi tambahan kurikulum), (2) Pembedahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan buku-buku pelajaran dari karangan luar negeri (scott dan longman khusus untuk matematika dan science), kemudian disesuaikan dengan pilar-pilar kurikulum di SoU. Kompetensi yang ada dipilih yang sama dari berbagai mata pelajaran, (3) Kompetensi yang telah dipilih disesuaikan dengan *basic activities* (aktivitas dasar) yang menjadi konsep sekolah alam (metode belajar bersama alam/BEBAS) yaitu: Penggalan sumber daya alam, Eksplorasi dan eksperimen dan Penggalan sosial dan budaya (kearifan lokal), (4) Merancang *spyderweb* atau tema yang dapat mengaitkan berbagai kompetensi yang telah disusun. *Spyderweb* menggambarkan kemampuan otak manusia yang memandang segala sesuatu sebagai sebuah sistem yang saling berkaitan, (5). Merancang semester plan, (6) Merancang SoUI plan, di dalam SoUI plan ini dijelaskan nilai-nilai hidup atau kebiasaan-kebiasaan yang akan menjadi modal pembentukan karakter anak selama pembelajaran, (7) Merancang *to do list* yang menjadi panduan harian setiap pendidik saat proses pembelajaran.

Kurikulum yang dikembangkan oleh SAB tetap mengacu kepada pilar-pilar pendidikan dalam konsep sekolah alam, tetapi muatan di dalam KTSP tetap menjadi acuan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar Sekolah Alam Bogor disusun dan dikembangkan sebagai perwujudan perubahan dan pembaharuan pada beberapa aspek pendidikan, namun tetap memakai acuan standar isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sebagaimana yang tertuang dalam standar nasional pendidikan.

Sekolah Dasar Sekolah Alam Bogor merupakan bagian dari sistem pendidikan dasar di Indonesia yang diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah. Bentuk realisasi dari hal tersebut adalah dengan membagi komponen pembelajaran menjadi

tiga pilar utama yaitu Pilar Taqwa, Pilar Ilmu, dan Pilar Kepemimpinan. Ketiga pilar tersebut tersusun beragam dan terpadu (holistik) sehingga tujuan pendidikan Sekolah Dasar Sekolah Alam Bogor dapat tercapai. Pilar Taqwa merupakan pilar utama untuk mencetak generasi yang mempunyai tauhid yang kuat, mencintai Al-Qur'an dan berakhlak mulia. Pilar Taqwa terdiri atas satuan pelajaran Al-Qur'an-Al- Hadist, Aqidah-Akhlaq, dan Ibadah-Syariah.

Pilar Ilmu merupakan pilar keilmuan yang mengasah nalar dan logika berpikir, esthidup dan komunikasi. Pilar ilmu bertujuan mewujudkan generasi yang mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, berpikir ilmiah, dan percaya diri. Pilar ilmu mengikuti acuan yang telah ditetapkan oleh Kementrian Pendidikan Nasional dengan melakukan beberapa penyesuaian kondisi pembelajaran di sekolah alam.

Pilar Kepemimpinan merupakan pilar khas yang ada di Sekolah Alam Bogor yang bertujuan menghasilkan generasi yang kreatif, disiplin, dan mandiri. Pilar kepemimpinan terdiri atas satuan pelajaran outbond, kewirausahaan, dan Pengembangan minat dan Bakat.

Kurikulum di SAB merupakan kurikulum terintegrasi dan kontekstual. Terintegrasi adalah kurikulum yang saling berhubungan antara mata pelajaran yang satu dengan yang lain. Sebuah tema dapat memuat berbagai kompetensi yang dapat dicapai oleh siswa. Hal ini dapat mengasah kemampuan berfikir siswa lebih baik dan mampu mempelajari berbagai hal secara menyeluruh. Sedangkan kontekstual adalah kurikulum yang dirancang disesuaikan dengan apa yang dialami dan dirasakan siswa, disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan siswa dan disesuaikan dengan potensi lokal baik alam dan budaya.

Adapun dalam pengembangan kurikulum, Sekolah Dasar Sekolah Alam Bogor menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungan, (2) Beragam dan terpadu, (3) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, (4) Relevan dengan kebutuhan kehidupan, (5) Menyeluruh dan berkesinambungan, (6) Belajar Sepanjang hayat, (7) Seimbang antara kepentingan nasional dan daerah.

Proses pengembangan kurikulum di SAB adalah sebagai berikut: (1) Membedah KTSP dengan pilar pendidikan sekolah alam,

(2) Membuat tema-tema yang dapat mengintegrasikan semua mata pelajaran dan kompetensi, (3) Merancang semester *plan*, (4) Merancang *weekly plan*, (5) Merancang *daily plan*, (6) Merancang RPP atau *Lesson plan*, (7) Masing-masing guru mempresentasikan rancangan kurikulum kepada rapat kerja guru. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan masukan dari guru-guru yang lain yang mungkin memiliki kemampuan dan pengalaman yang baik.

Pendidik merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan karakter selain orang tua dan anggota masyarakat lainnya. *Adult role models*, menjadikan pendidik, orang tua dan anggota masyarakat sebagai tauladan bagi peserta didik, sehingga peserta didik mampu melihat bentuk nyata dari pendidikan karakter.<sup>20</sup> Pendidik merupakan salah satu komponen penting yang mempengaruhi mutu pendidikan atau sekolah selain metode belajar dan buku atau sumber bacaan. Pendidik juga menjadi komponen utama dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SoU karena peran yang besar dari pendidik yaitu sebagai *role model* atau tauladan bagi peserta didik. Setiap pendidik adalah pendidik karakter dan memiliki tugas “membimbing akhlak/karakter dan memfasilitasi bakat” setiap anak, semua pendidik menjadi tim yang saling bekerjasama untuk membangun karakter peserta didik.

Pendidikan karakter menuntut kerja keras dan konsistensi (*istiqomah*) dari para pendidik terutama pendidik kelas. Untuk menjaga konsistensi tersebut, SoU menerapkan sistem naik kelas mengikuti kenaikan kelas siswa di kelas yang dikelola selama dua tahun. Sistem ini bertujuan untuk menjaga kemampuan-kemampuan siswa yang telah terbentuk terutama karakter agar tidak hilang dan agar mendapatkan hasil yang kuat dan tepat terhadap setiap perkembangan tersebut.

Untuk mendukung pendidikan karakter di SoU, pendidik memiliki tugas pokok sebagai berikut:

(1) Administratif, yaitu pencatatan aktivitas kelas, pelaksanaan peraturan dan konsekuensi, laporan pekanan, (2) Manager, yaitu mengetahui aktivitas dan kegiatan yang dilakukan siswa, memiliki jadwal kegiatan kelas dan siswa dan mengarahkan siswa sesuai dengan minta dan bakat, (3) Konsultan, yaitu memiliki informasi yang detail tentang

siswa dan keluarga, mencari solusi dan masukan bagi siswa yang membutuhkan, dan memberikan konsultasi, (4) Fasilitator, yaitu persiapan sarana KBM, persiapan prasarana KBM, dan memfasilitasi semua proses pembelajaran siswa, (5) Parents, yaitu menaungi dan melindungi, memberikan perintah, dan mengasihi dan menyayangi.

Mengingat peran pendidik yang besar dan sangat dominan dalam pendidikan karakter, SoU melakukan rekrutmen pendidik yang sangat ketat dan teliti, adapun syarat untuk menjadi pendidik di SoU adalah: (1) Memiliki akhlak yang baik. Hal ini dapat dilihat dari sikap keseharian dan cara berinteraksi seperti berbicara, makan, minum, sholat dan kebersihan diri, (2) Memiliki hafalan Al-Qur'an minimal juz 30. Hal ini menjadi tolak ukur bagi kebersihan hati dari calon pendidik, (3) Tidak merokok. Hal ini merupakan bentuk tanggung jawab calon pendidik terhadap kesehatan diri dan orang lain serta kepedulian terhadap lingkungan.

Selain syarat minimal di atas, SoU mengutamakan calon pendidik yang menyukai dunia anak dan mampu menunjukkan bahasa kasih sayang kepada anak dan orang lain. Rekrutmen yang dilakukan SoU tidak terjadwal dengan rutin dan lebih berdasarkan kebutuhan, bahkan SoU menerima mahasiswa yang ingin magang sebagai tenaga pengajar atau bidang yang lain. Proses magang juga menjadi prasyarat penerimaan tenaga pendidik, selain itu calon pendidik diberikan tugas selama tiga bulan untuk bertani dengan media sawah atau kebun yang nyata. Calon pendidik diwajibkan magang di sawah dan kebun tersebut untuk melihat karakter dan semangat kedisiplinan, tanggung jawab dan kerja keras.

Untuk mendukung kinerja calon pendidik atau pendidik, SoU memberikan program pelatihan secara rutin dan berkala yang wajib diikuti oleh setiap pendidik. Program yang rutin diberikan adalah:

Pelatihan bahasa ibu, Pelatihan ini bertujuan untuk menggali dan mengasah kemampuan pendidik dalam menjalankan tugas selain pendidik juga menjadi orang tua bagi peserta didik. Pendidik di SoU merupakan representasi keberadaan orangtua siswa di sekolah, oleh karena itu setiap kelas terdiri dari 2 orang guru (guru laki-laki dan perempuan). Setiap pendidik harus mampu mendidik dengan penuh kasih sayang seperti seorang ibu memperlakukan seorang anak.

Konsep pelatihan ini dilatarbelakangi dari peran utama dan pertama pendidikan

<sup>20</sup> Public School of North Carolina, *op. cit.*, p. 4.

anak dari seorang ibu. Konsep bahasa ibu setara dengan ilmu pedagogik dalam ilmu pendidikan, tetapi SoU menggunakan konsep bahasa ibu karena peran dan fungsi yang strategis dalam pendidikan anak. Pelatihan bahasa ibu dilaksanakan dengan berbagai metode, yang diawali dengan *workshop*, praktek langsung dan dievaluasi secara intens.

Pelatihan Metode Pembelajaran BEBAS (belajar bersama alam), metode pembelajaran BEBAS atau belajar bersama alam merupakan konsep murni dari pendidikan di sekolah alam dan menjadi ciri khas dengan sekolah-sekolah lain. Sekolah dengan konsep berbasis alam menuntut kemampuan pendidik melaksanakan pembelajaran yang juga berbasis alam. Oleh karena SoU mengembangkan pelatihan BEBAS untuk menyamakan persepsi dan mengembangkan kemampuan pendidik dalam pembelajaran.

Metode pembelajaran di Sekolah Alam adalah belajar bersama alam dengan praktek atau melakukan langsung, eksplorasi dan eksperimen, berdasarkan kearifan lokal, *outing/observasi/magang* dan *outbound*. Metode pelatihan yang digunakan adalah *workshop*, praktek, dan evaluasi secara terus menerus. *Outbound*, SoU berusaha membentuk jiwa kepemimpinan kepada setiap peserta didik dan pendidik sendiri. Jiwa kepemimpinan dapat terbentuk khidup individu mendapatkan berbagai tantangan dan rintangan. Konsep *outbound* dilatarbelakangi dari program-program militer yang penuh dengan tantangan. Seorang militer mendapatkan latihan yang keras melalui permainan-permainan yang lebih dikenal dengan *outbound*. *Outbound* dapat mewakili kondisi medan pertempuran yang berat. *Outbound* terbukti menghasilkan jiwa kepemimpinan di militer dan hal ini terbukti dengan banyak jabatan presiden yang diemban oleh kalangan militer.

Setiap pendidik akan dievaluasi dan dimonitor secara intens agar menjamin kualitas saat menjalankan tugas. Pendidik yang mencapai standar SoU akan berhak mendapatkan sertifikasi pendidik versi SoU dan akan berdampak pada kesejahteraan dan jabatan di sekolah. Untuk mengembangkan jiwa mandiri atau kewirausahaan kepada setiap pendidik, SoU mengadakan program *teacherpreneur* yaitu sebuah program yang mengharuskan setiap pendidik untuk berwirausaha. Jenis usaha yang dipilih dapat berupa barang dagangan, karya tulis, mengadakan pelatihan di sekolah-sekolah, kursus privat dan lain-lain.

Untuk mendapatkan kualitas pendidik yang sesuai standar SoU, maka setiap pendidik mendapatkan penilaian terhadap mutu baik berupa *Self Assesment* (penilaian mandiri) dan *Peer Assesment* (penilaian dengan rekan sesama pendidik) dan oleh kepala sekolah. Hasil penilaian mutu ini akan mempengaruhi tingkat penghasilan atau gaji dan promosi jabatan sekolah yang akan diamanahkan kepada setiap guru.

Untuk sistem penjenjangan karir guru, SoU mengkategorikan 3 tingkatan guru. (1) Guru muda, guru pada tingkatan ini adalah guru-guru yang baru mengabdikan atau mengajar dan belum mencapai waktu 2 tahun. (2) Guru madya, guru yang telah mengabdikan selama 2 tahun dan mengikuti semua pelatihan atau pembinaan yang ditetapkan sekolah, dan (3) Guru karya, guru yang telah mengabdikan lebih dari 2 tahun dan memiliki kualifikasi mengajar sesuai dengan ketentuan sekolah alam. Guru karya menjadi pembina bagi guru-guru muda dan madya, sehingga guru-guru tersebut dapat memenuhi kualifikasi yang telah ditetapkan sekolah.

Secara umum, sistem yang ada di SAB sama dengan SoU, karena setiap guru yang akan mengajar di sekolah alam akan mendapatkan pembinaan dan orientasi mengenai pelaksanaan pendidikan sekolah alam. Setiap guru tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi harus mampu membimbing karakter dan menelusuri bakat dan minat anak.

Bentuk-bentuk pelatihan dan penilaian di SAB sama dengan SoU, bahkan guru-guru diarahkan untuk mengikuti berbagai seminar dan pelatihan di luar sekolah dan diwajibkan untuk mempresentasikan dan mengajarkan kepada guru-guru lain yang tidak mengikuti program tersebut.

SAB menerapkan sistem naik jenjang mengikuti kelas yang dikelola sebelumnya hingga siswa-siswa di kelas tersebut lulus Sekolah Dasar. Keberadaan guru kelas benar-benar direpresentasikan sebagai orangtua siswa yang setiap saat membimbing, mengarahkan, melindungi dan memantau kegiatan anak setiap hari. Hal ini berpengaruh besar terhadap perkembangan siswa selama di sekolah dan membantu orang tua siswa untuk mendapatkan informasi perkembangan anak dengan benar.

Untuk sistem penjenjangan karir guru sama dengan sistem yang diterapkan di SoU, SAB juga mengkategorikan 3 tingkatan guru. (1) Guru muda, guru pada tingkatan ini adalah guru-guru yang baru mengabdikan atau mengajar

dan belum mencapai waktu 2 tahun. (2) Guru madya, guru yang telah mengabdikan selama 2 tahun dan mengikuti semua pelatihan atau pembinaan yang ditetapkan sekolah, dan (3) Guru karya, guru yang telah mengabdikan lebih dari 2 tahun dan memiliki kualifikasi mengajar sesuai dengan ketentuan sekolah alam. Guru karya menjadi pembina bagi guru-guru muda dan madya, sehingga guru-guru tersebut dapat memenuhi kualifikasi yang telah ditetapkan sekolah. Selain itu, guru karya diberikan tugas khusus untuk melakukan pendampingan kepada sekolah-sekolah yang menjadi *pilot project* SAB di berbagai daerah di Indonesia.

Proses pembelajaran di sekolah alam menerapkan metode belajar bersama alam, alam dijadikan sebagai objek belajar, media belajar dan sekaligus ruang belajar. Pembelajaran diarahkan kepada proses eksplorasi dan eksperimen terhadap berbagai hal, aktif, menyenangkan dan latihan-latihan untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat.

Pendidikan karakter di sekolah alam berlangsung secara aktif, terintegrasi dan kontekstual dengan seluruh aktivitas sekolah. Namun yang menjadi tumpuan utama pembentukan karakter anak adalah pada pilar akhlak (*taqwa*) dan kepemimpinan), sedangkan di dalam pilar ilmu pengetahuan nilai-nilai terintegrasi dengan jelas.

Proses pembelajaran di sekolah alam diarahkan kepada proses pembimbingan karakter dan memfasilitasi minat dan bakat dan setiap guru diberikan peluang yang bebas untuk mengembangkan kurikulum yang telah disusun ke dalam aplikasi di kelas. Setiap guru akan berbeda-beda dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hal inilah yang menjadi ciri khas dan kekuatan pembelajaran di Sekolah Alam.

Pendidikan karakter tidak hanya berlangsung pada ke tiga pilar tersebut di atas, tetapi juga dibentuk pada bentuk-bentuk peraturan di kelas yang disusun dan disepakati bersama antara siswa dan guru. Guru hanya memfasilitasi siswa untuk menyusun peraturan kelas beserta konsekuensi yang akan diterima apabila melanggar peraturan. Banyak nilai-nilai hidup yang dapat diintegrasikan dalam pemberlakuan peraturan di kelas, sehingga setiap aspek kegiatan siswa di sekolah memiliki semangat pembentukan karakter.

Untuk mengetahui keberhasilan pendidikan karakter yang diterapkan, maka dibutuhkan sebuah evaluasi atau penilaian. Penilaian dilakukan secara terus menerus, setiap saat guru berada di kelas atau

disekolah. Model *anecdotal record* (catatan yang dibuat guru khidup melihat perilaku yang berkenaan dengan nilai yang dikembangkan) selalu dapat digunakan guru. Selain itu, guru dapat pula memberikan tugas yang berisikan suatu persoalan atau kejadian yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan nilai atau karakter yang ada. SoU tidak menerapkan sistem ranking dalam penilaian hasil belajar siswa, karena setiap anak memiliki keistimewaan yang berbeda-beda. Ada anak yang kemampuan matematika sangat bagus tetapi kemampuan bahasa lemah atau kemampuan yang lain. Sistem penilaian di SoU menggunakan tiga bentuk penilaian yang diberikan dalam satu semester selama dua bulan sekali. (1) Portfolio. Penilaian portfolio merupakan penilaian yang diperoleh dari kumpulan hasil-hasil belajar siswa di kelas. Berbagai kemampuan siswa dicatat secara jelas dan lengkap dari semua kegiatan pembelajaran di sekolah, (2) Rapor narasi, Penilaian narasi merupakan penilaian terhadap kemampuan siswa dengan memberikan narasi atau penjelasan kualitatif secara lengkap dan jelas, sehingga siswa dan orang tua dapat memantau dan memahami perkembangan belajar secara nyata dan (3) Rapor angka, penilaian yang sama dengan standar pemerintah yang berupa angka/kuantitatif. Proses penilaian rapor angka diperoleh dari hasil konversi portfolio dan rapor narasi. Selain itu, penilaian juga ditentukan dari sikap siswa saat mengerjakan ujian yang harus menunjukkan kejujuran, kesabaran dan ketekunan/ketuntasan.

Sistem penilaian di sekolah alam memiliki standar yang sama. Penilaian dilakukan melalui lembar kerja siswa (*worksheet*), observasi, wawancara, dan hasil karya. Observasi dan wawancara menjadi alat bagi sekolah untuk dapat memantau perkembangan karakter siswa dengan teliti. Sekolah tidak memberikan label kepada anak berdasarkan ranking, dengan sistem ranking akan membuat suasana pembelajaran menjadi persaingan dan berakibat pada labelisasi pada anak-anak. Ada label anak yang cerdas untuk yang mendapatkan juara dan ada anak yang diberi label kurang cerdas atau bahkan bodoh bila tidak mendapatkan juara kelas.

### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian mengenai pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah alam dapat disimpulkan bahwa pendidikan

karakter di sekolah alam telah berlangsung sejak berdiri pertama kali. Hal ini dapat dilihat dari visi, misi dan pilar-pilar kurikulum sekolah alam yang mengangkat tema-tema karakter dan kualitas generasi muda.

Pendidikan karakter bukan merupakan mata pelajaran atau program, tetapi merupakan sebuah usaha yang terintegrasi ke dalam keseluruhan kegiatan sekolah dan luar sekolah yang menyiapkan generasi muda menjadi manusia yang tidak hanya cerdas tetapi memiliki karakter yang mulia.

Nilai-nilai hidup yang ada di SoU dan SAB diambil dari ajaran Islam yang terkandung di dalam Al-qur'an dan Hadist. Seluruh sekolah alam menyetujui bahwa pendidikan karakter merupakan penanaman dan pengembangan nilai-nilai hidup kepada siswa melalui berbagai kegiatan tidak hanya pada proses pembelajaran atau pelajaran mengenai agama.

Kategori nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di sekolah alam adalah karakter baik, seperti disiplin, bersih, jujur, sopan-santun, pengasih-penyayang, rajin beribadah, dan syukur dan karakter kuat, seperti tanggungjawab, berani, amanah, bermusyawarah, adil, mujahadah, dan sabar.

Kurikulum yang dikembangkan di sekolah alam memiliki pilar-pilar yaitu kurikulum akhlak atau taqwa, kurikulum logika atau ilmu pengetahuan dan kurikulum kepemimpinan. Setiap pilar memiliki nilai-nilai hidup atau hidup yang dikembangkan secara terintegrasi.

Setiap pendidik di sekolah alam adalah pendidik karakter yang akan menjadi tauladan atau *role model* bagi siswa dan lingkungan. SoU dan SAB sangat selektif dalam melakukan rekrutmen calon guru dengan mengedepankan akhlak yang baik, menghafal Al-qur'an minimal jus 30, tidak merokok dan menyukai anak-anak.

Sekolah alam memiliki sistem yang sama dalam menyeleksi calon guru dan memberikan pelatihan dan pengawasan kualitas mengajar. Setiap pendidik di sekolah alam akan mendapatkan berbagai macam pelatihan dari pelatihan bahasa ibu, metode belajar bersama alam, dan outbond atau survival untuk mengasah jiwa kepemimpinan setiap guru.

Proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah alam ditentukan dengan karakteristik siswa. Proses pembelajaran disesuaikan dengan kompetensi yang telah dimiliki siswa, sedangkan kurikulum

yang ada hanya menyesuaikan dan tidak memaksakan.

Untuk proses pembelajaran sebagai perwujudan dari pilar logika atau ilmu pengetahuan, SoU dan SAB menerapkan metode BEBAS atau belajar bersama alam. Metode ini mengarahkan pada upaya mengaktifkan seluruh indera siswa dan belajar sesuai dengan potensi atau karakteristik siswa. Metode ini memiliki *basic activities* atau aktifitas dasar berupa penggalian sumber daya alam, eksplorasi dan eksperimen dan penggalian sosial dan budaya (kearifan lokal).

Untuk pilar kepemimpinan, SoU dan SAB menerapkan konsep outbond dan menjadikan outbond sebagai mata pelajaran khusus yang dilakukan setiap minggu seperti mata pelajaran yang lain. Outbond, survival atau outing merupakan kegiatan yang mampu mengembangkan nilai-nilai kemandirian, kepemimpinan dan sebagainya yang bertujuan untuk menyiapkan seluruh siswa sebagai pemimpin, terutama pemimpin bagi diri sendiri.

Sistem penilaian yang ada di SoU dan SAB berbeda dengan sekolah formal yang ada, penilaian perkembangan siswa berbentuk rapor portfolio atau penilaian keseluruhan perkembangan siswa baik akademik maupun karakter, rapor narasi atau rapor yang berbentuk deskripsi lengkap mengenai perkembangan siswa yang dapat memudahkan siswa dan orangtua untuk mengetahui secara jelas, dan terakhir adalah rapor angka seperti sekolah formal yang diperoleh dari hasil konversi rapor portfolio dan narasi.

#### Daftar Pustaka

- [1] Agus, Thohir, (2010). *Sekolah Alam Sebagai Alternatif Pendidikan Membentuk Karakter*. ([http://thohir3.blogspot.com/2010/07/sekolah\\_alam\\_sebagaialternatif.html](http://thohir3.blogspot.com/2010/07/sekolah_alam_sebagaialternatif.html)).
- [2] Character Education Partnership, (2010). *11 Principles of Effective Character Education*. USA: (www.character.org).
- [3] Creswell W. John, (2008). *Educational Research Planning, Conducting, And Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. USA: Merrill Prentice Hall.
- [4] Elkind, David H. dan Sweet, Freddy, (2004). *How To Do Character Education*. ([http://www.goodcharacter.com/Article\\_4.html](http://www.goodcharacter.com/Article_4.html)).
- [5] Faizah, Utami, Dewi, (2006). "Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Terpadu Berbasis Konsep Multikultural Pada Sekolah Dasar". (Disertasi yang tidak diterbitkan). Pps. UNJ.

- [6] Gagne, M., Robert, (2005). *Principles of Instructional Design*. New York: Wadsworth Publishing Co.
- [7] Hafiz, Anggi, (2009). *Alam Sebagai Media Belajar dan Pembentukan Karakter*. (<http://www.slideshare.net/anggihafiz/alam-sebagai-media-belajar-dan-pembentukan-karakter>).
- [8] H. A. R. Tilaar, (2002). *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- [9] Handajani, Hany. *Mengapa Karakter Siswa Melalui Sekolah Alam*. 2009 (<http://bestari.netai.net/?p=6>).
- [10] Hasan, Iqbal, (2002). *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- [11] Iskandar, (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada.
- [12] Kartadinata, Sunaryo, (2010). *Isu-isu Pendidikan: Antara Harapan dan Kenyataan*. Bandung: UPI Press.
- [13] Kemendiknas, (2010). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- [14] Kompas, (2010). *Pendidikan Karakter Diintegrasikan*. (<http://edukasi.kompas.com/read/2010/08/31/19585479/Pendidikan.Karakter.Diintegrasikan>).
- [15] Megawangi, Ratna, (2008). *Wanginya Sembilan Pilar Karakter*. (<http://www.penapendidikan.com/ratna-megawangi-phd-wanginya-sembilan-pilar-karakter.html>).
- [16] Moleong, J., Lexy, (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [17] Nuh, Muhammad, (2010). *Pembangunan Pendidikan Nasional 2010-2014, Rembuk Nasional Pendidikan 2010*. ([http://dikti.kemdiknas.go.id/dmdocuments/Rembuknas2010/REMBUK\\_MENDIKNAS-2010-V-2.pdf](http://dikti.kemdiknas.go.id/dmdocuments/Rembuknas2010/REMBUK_MENDIKNAS-2010-V-2.pdf)).
- [18] \_\_\_\_\_, (2010). *Sambutan Menteri Pendidikan Nasional pada Peringatan Hari Pendidikan Nasional Mei 2010*. ([http://www.kemdiknas.go.id/list\\_announcement/sambutan-menteri-pendidikan-nasional-pada-peringatan-hari-guru-nasional-2010.aspx](http://www.kemdiknas.go.id/list_announcement/sambutan-menteri-pendidikan-nasional-pada-peringatan-hari-guru-nasional-2010.aspx)).
- [19] Nugroho, Riant, (2008). *Pendidikan Nasional: Harapan, Visi dan Strategi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [20] Public School of North Carolina, (2001). *Character Education Informational Handbook and Guide for Support and Implementation of the Student Citizen Act in 2001 (Character and Civic Education)*. North Carolina: Department of Public Instruction Division of Instructional Services Character Education.
- [21] Q-Anees, Bambang dan Hambali, Adang, (2008). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- [22] Reigeluth, Charles M., Carr Chellman, Alison A., (2009). *Instructional- Design Theories and Models Volume III Building a Common Knowledge Base*. New York: Taylor and Francis Publisher.
- [23] Rose, Colin, dkk, (2007). *Super Accelerated Learning: Revolusi Belajar Cepat Abad 21 berdasarkan Riset Terbaru Para Ilmuwan*. Bandung: Jabar.
- [24] Santoso, Satmoko, (2010). *Sekolah Alternatif Mengapa Tidak...?*. Jogjakarta: DIVA Press.
- [25] Salisbury, F. David, (1994). *Five Technologies for Educational Change*. New Jersey: Educational Technology Publications.
- [26] Soedarsono, Soemarno, (2009). *Karakter Mengantar Bangsa Dari Gelap Menuju Terang*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- [27] Starratt J. Robert, (1994). *Building An Ethical School, A Practical Response to The Moral Crisis in Schools*. London: The falmer Press.
- [28] Stake, E. Robert, (2006). *Multiple Case Study Analysis*. New York: The Guilford Press.
- [29] Sugiyono, (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [30] \_\_\_\_\_ (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- [31] Suhartono, Suparlan, (2008). *Wawasan Pendidikan Sebuah Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- [32] Surakhmad, Winarno, (2009). *Pendidikan Nasional Strategi dan Tragedi*. Jakarta: Kompas.
- [33] Winataputra, Saripudin, Udin (2010). *Implementasi Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Karakter (Konsep, Kebijakan, dan Kerangka Programatik)*. (<http://kisyani.files.wordpress.com/2010/07/makalah-1.pdf>)